

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis teoritis, dan refleksi teologis yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral bagi anak-anak di Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang merupakan praktik yang sangat penting dan strategis dalam menolong anak-anak yang hidup dalam realitas kehilangan, keterpisahan keluarga, dan kerentanan emosional. Pendampingan pastoral tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pengaturan disiplin atau pemenuhan kebutuhan fisik, melainkan sebagai kehadiran relasional yang menghadirkan rasa aman, penerimaan, dan pemeliharaan secara utuh.

Kerangka teori pendampingan pastoral menunjukkan bahwa fungsi-fungsi pastoral seperti menyembuhkan, menopang, membimbing, memelihara, dan memulihkan saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Namun, temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik pendampingan di Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang masih diwarnai oleh ketegangan antara pendekatan yang berorientasi pada pengendalian perilaku dan pendekatan yang berakar pada relasi yang memulihkan. Pola asuh keras yang masih dijumpai dalam praktik pendampingan terbukti menghambat fungsi-fungsi pastoral, khususnya fungsi menopang dan memelihara, karena menimbulkan rasa takut, kecemasan, dan kelelahan emosional pada anak-anak.

Refleksi teologis atas Mazmur 23 menegaskan bahwa pendampingan pastoral berakar pada gambaran Allah sebagai gembala yang menghadirkan pemeliharaan, perlindungan, dan rasa aman, bahkan di tengah “lembah kekelaman.” Sementara itu, Markus 10:13-16 menampilkan Yesus sebagai pribadi yang menerima, merangkul, dan memberkati anak-anak secara penuh, serta mengecam sikap yang menghalangi anak-anak untuk mengalami kasih Allah. Kedua teks ini memberikan kritik teologis yang kuat terhadap praktik pendampingan yang menimbulkan ketakutan, sekaligus menawarkan visi pendampingan pastoral yang berlandaskan penerimaan, kehangatan relasi, dan pemulihan martabat anak.

Dengan demikian, pendampingan pastoral di Panti Asuhan Kristen GMT 221 Kupang dipanggil untuk bergerak dari pola asuh yang menekankan kontrol menuju pendampingan yang menghadirkan relasi aman, empatik, dan berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang anak. Pendampingan pastoral yang setia pada kesaksian Alkitab bukan hanya menolong anak bertahan hidup, tetapi menolong mereka bertumbuh sebagai pribadi yang utuh, bermartabat, dan memiliki harapan akan masa depan di dalam terang kasih Kristus.

Saran

- **Bagi Pengasuh**

1. Setiap interaksi dengan anak perlu menekankan kehadiran yang menenangkan, meneguhkan, dan memelihara, sehingga anak merasakan pengakuan atas martabatnya sebagai pribadi yang utuh.
2. **Melihat anak secara utuh dan responsive.** Mengakui kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anak secara terpadu, serta menggunakan komunikasi yang positif dan responsif. Pengasuh perlu mendengarkan dengan penuh perhatian dan menanggapi pertanyaan atau kebutuhan anak dengan empati.
3. **Menciptakan lingkungan aman dan inklusif.** Menyediakan lingkungan panti yang ramah dan menenangkan, di mana anak bebas mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi atau dihukum. Praktik pengasuhan harus konsisten, adil, dan menghindari perlakuan yang menimbulkan ketegangan atau kecemasan berlebihan.
4. **Meneladani sikap penerimaan Yesus.** Menunjukkan penerimaan total, kehangatan, dan perhatian personal seperti yang dicontohkan Yesus dalam Markus 10:13-16, termasuk melalui gestur sederhana yang memperkuat rasa aman dan dihargai anak, serta mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan panti.
5. **Memberikan perhatian khusus pada anak dengan pengalaman sulit.** Fokus pada pemulihan dan pengembangan kapasitas relasional anak yang membawa pengalaman kehilangan, trauma, atau kesulitan emosional,

sehingga pendampingan pastoral mendukung pertumbuhan pribadi, sosial, dan spiritual mereka secara utuh.

- **Bagi anak-anak**

1. Menyadari bahwa diri mereka berharga di hadapan Allah. Anak-anak perlu belajar melihat diri mereka sebagai pribadi yang dikasihi Allah, meskipun memiliki latar belakang hidup yang sulit. Kesadaran ini penting agar anak tidak merasa rendah diri atau tidak berarti.
2. Berani menyampaikan perasaan dan pengalaman. Anak-anak didorong untuk mengungkapkan perasaan sedih, takut, marah, atau kecewa kepada pengasuh atau orang yang dipercaya, sehingga mereka tidak memendam beban emosional sendiri.
3. Menjalin relasi yang baik dengan pengasuh dan sesama anak. Anak-anak perlu belajar saling menghormati, bekerja sama, dan menghindari tindakan yang melukai teman maupun pengasuh, agar tercipta suasana hidup bersama yang aman dan nyaman.
4. Belajar mengelola emosi dengan cara yang baik. Anak-anak diharapkan mengenali emosi yang mereka rasakan dan menyalurkannya melalui cara-cara yang positif, seperti berbicara, berdoa, atau melakukan kegiatan yang membangun.
5. Mengikuti kegiatan pendampingan dengan aktif. Anak-anak didorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan rohani, pendidikan, dan pembinaan yang ada di panti sebagai bagian dari proses pertumbuhan diri.

- **Bagi Gereja**

1. Gereja perlu memperkuat perannya sebagai komunitas pastoral yang tidak hanya mendukung Panti Asuhan secara struktural dan material, tetapi juga secara teologis dan relasional. Dukungan ini mencakup perhatian berkelanjutan terhadap kualitas pendampingan yang dijalankan, sehingga pelayanan kepada anak-anak panti sungguh

mencerminkan nilai-nilai Injil dan penghormatan terhadap martabat anak.

2. Gereja diharapkan terlibat lebih aktif dalam pembinaan pengasuh melalui pendampingan rohani, supervisi pastoral, serta ruang refleksi teologis bersama. Melalui proses peninjauan dan pendampingan yang berkesinambungan, gereja dapat menolong para pengasuh untuk terus merefleksikan praktik pengasuhan mereka agar tetap sejalan dengan semangat pelayanan Kristiani yang mengasihi, melindungi, dan memulihkan.
3. Keterlibatan anak-anak panti dalam kehidupan jemaat, seperti pelayanan ibadah, pujian, dan kegiatan gerejawi, perlu terus diperluas sebagai bagian dari fungsi memelihara dan menopang dalam komunitas iman. Dalam hal ini, gereja juga perlu memastikan bahwa Panti Asuhan sungguh-sungguh menjadi ruang aman yang menghadirkan kasih Kristus, sehingga anak-anak dapat mengalami gereja sebagai rumah rohani yang menerima, meneguhkan, dan memulihkan.